

MATA PELAJARAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI SEBAGAI SARANA SISWA MEMBERITAKAN INJIL

Gerald Yohanes Meyners
Gm80027@student.uph.edu
Program Studi Pendidikan Biologi
Fakultas Ilmu Pendidikan

ABSTRAK

Pemberitaan Injil merupakan tanggung jawab semua orang percaya tanpa terkecuali. Pada kenyataannya masih banyak orang Kristen belum terlibat dalam memberitakan Injil, seperti fenomena yang ditemui pada siswa-siswa kelas X IPA di salah satu sekolah swasta Kristen daerah Tomohon. Masalah lain ditemukan juga dimana siswa memiliki kecenderungan memandang manfaat pembelajaran TIK yang berorientasi kepada diri sendiri. Kejatuhan dalam dosa membuat manusia kehilangan kemampuan sepenuhnya hidup berkenan dan taat melakukan perintah Allah. Tetapi Allah tidak membuang hasil karya tangan-Nya. Citra manusia dipulihkan dalam proses penebusan ketika Roh Kudus melahirbarukan seseorang dan terus memperbarui gambar diri yang telah rusak melalui proses pemuridan. Pendidikan Kristen lahir dari Amanat Agung sehingga perlu mengarahkan siswa menjadi murid Kristus yang melakukan perintah-Nya dan menjadikan Allah sebagai pusat dari segala sesuatu. Proyek akhir ini dibuat melalui kajian kualitatif deskriptif dengan tujuan mengkaji mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana siswa memberitakan Injil. Hasil penelitian menunjukkan sarana mata pelajaran TIK serta peran guru yang membimbing dan memfasilitasi, dapat mengarahkan siswa untuk terlibat memberitakan Injil serta melihat bahwa pengetahuan yang dimiliki berasal dari Allah dan mesti dimanfaatkan dengan tujuan memuliakan-Nya. Disarankan dalam prosesnya guru memberikan siswa kesempatan berefleksi setelah pembelajaran, sehingga masalah dan hasil penanganan dapat diidentifikasi dengan jelas.

Kata Kunci: Keterlibatan Siswa, Memberitakan Injil, Pemanfaatan TIK, Peran Guru.

ABSTRACT

Preaching The Gospel is the responsibility to all believers without exception. In fact, there are many Christians who have not been engaged in preaching the gospel, as it was found in class X IPA students at a Christian school in Tomohon. Another problem was also found where students have tendency to see benefits of ICT learning with self-oriented. The fall into sin makes humans lose the ability to fully live pleasing and obedient to God's commands. But God doesn't throw away the work of His hands. The human image is restored in the process of redemption when the Holy Spirit regenerates a person and continues to renew image of God that has been broken by sin through the discipleship process. Christian education is born from a great commission so that it must direct students to become disciples of Christ who carry out His commands and make God the center of everything. This final project was made through a descriptive qualitative study with the aim of studying information and communication technology subjects as tool for students to preach the gospel. The results of the study show that ICT subject and the role of

teacher who guides and facilitates, can direct the engagement of students to preaching the gospel and see that the knowledge comes from God and must be used with the aim of glorifying Him. It is suggested that the teacher can provide a place for students to reflect, so problems and results of handling can be clearly identified.

Keywords: Student Engagement, Preaching the Gospel, Utilization of ICT, Teacher's Role.



LATAR BELAKANG

Teknologi pada era ini semakin berkembang pesat dan memberikan banyak pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan. Ilechukwu & Uchem (2014, p. 1) menjelaskan bahwa berbagai teknologi yang tersedia digunakan untuk menolong manusia memenuhi kebutuhan serta mencapai tujuan yang diinginkan. Cara menjalani hidup, melakukan pekerjaan, menikmati hiburan, hingga teknis manusia berkomunikasi sekarang ini sudah sangat jauh berbeda dengan kehidupan pada waktu-waktu sebelumnya (Eliasaputra, Novalina, & Siahaan, 2020, p. 1). Dalam dunia yang berubah dengan cepat ini, pengetahuan akan teknologi informasi & komunikasi sangat penting untuk dipelajari semua orang agar alat dan sumber daya teknologi dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk membuat, menyimpan, mengelola, & menyebarkan informasi (Adeoye, 2014, p. 242). Begitu juga dalam konteks pendidikan, siswa perlu mempelajari TIK agar mampu menggunakannya dengan efektif sesuai manfaat tersebut (Boniface & Akpanke, 2014, p. 174).

Pertukaran informasi yang cepat melalui video, situs *web*, berbagi berkas, dan lain sebagainya menunjukkan terjadi suatu kemajuan TIK yang pesat, tetapi di sisi lain juga semakin memicu kesenjangan bagaimana keterlibatan orang percaya mengkomunikasikan tentang Kristus kepada orang lain (Dixit, 2010). Tidak heran demikian karena di era *digital* seperti saat ini, orang-orang Kristen terkhusus kaum muda banyak mengalami tantangan yang muncul baik dari segi pemanfaatan perkembangan teknologi itu sendiri maupun menjadi sibuk dengan urusan masing-masing, sehingga mengesampingkan penginjilan (Popang, 2020, p. 5). Kaum muda banyak menghabiskan waktunya hanya untuk menikmati hasil

perkembangan teknologi saat ini seperti bermain media sosial guna berkomunikasi, membagikan aktivitas yang dilakukan, berselancar internet, serta menghibur diri dengan musik, video, game, dan lain sebagainya (Faiza & Firda, 2018, pp. 3-6). Keinginan untuk terus menerus melakukan pemanfaatan teknologi hanya untuk hal tersebut menjadi faktor yang sangat berpotensi membawa kaum muda menjauh dari hal-hal rohani dan upaya membangun relasi dengan Tuhan (Wijanarko & Setiawati, 2016, p. 16).

Fenomena kurangnya keterlibatan dalam memberitakan Injil ditemui pada para siswa kelas X IPA di salah satu sekolah swasta Kristen daerah Tomohon, Sulawesi Utara. Sebagian besar siswa belum pernah terlibat dalam mengambil tindakan nyata untuk memberitakan Injil kepada orang lain (Lampiran 1, p. 36-37). Pada sisi lain siswa menunjukkan minat atau keinginan mau memanfaatkan ilmu TIK yang dimiliki untuk memberitakan Injil (Lampiran 1, p. 36-37). Siswa dapat memiliki konsep berkaitan dengan proses pengumpulan, pengelolaan, dan penyampaian informasi dengan mempelajari mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi, (Hendratno, 2017), sehingga hal tersebut menjadi kesempatan yang luar biasa agar dapat dipakai dalam pemberitaan Injil (Pasasa, 2016, p. 76). Terdapat permasalahan lain juga yang dialami di kelas merujuk pada hasil refleksi sebagian besar siswa (Lampiran 2, p. 38-41), dapat diamati bahwa pembelajaran TIK yang telah dipelajari cenderung memiliki kepentingan yang berorientasi pada diri sendiri. Sebagai contoh, dalam materi fitur-fitur *PowerPoint* siswa berefleksi bahwa dengan mempelajarinya maka siswa dapat mahir merancang presentasi secara estetik, memudahkan dalam mengerjakan tugasnya, dan jawaban serupa lainnya yang tidak jarang berfokus kepada diri sendiri dan kurang menampilkan

kaitannya dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk Allah, sebagai asal dan tujuan utama dari pengetahuan yang dimiliki.

Kondisi siswa belum terlibat dalam memberitakan Injil merupakan suatu permasalahan yang tidak bisa dianggap remeh, karena perintah untuk memberitakan Injil merupakan tanggung jawab yang diberikan Tuhan Yesus Kristus untuk semua orang percaya tanpa terkecuali (Damarwanti, 2019, p. 95). Kebebasan sejati, yaitu kemampuan untuk sepenuhnya hidup taat melakukan perintah Allah menjadi hilang karena gambar dan rupa Allah dikaburkan dalam diri manusia akibat dosa (Hoekema, 2008, pp. 229-302), serta membuat manusia memiliki kecenderungan berpusat pada diri sendiri sebagai bentuk keangkuhannya dalam memandang sesuatu (Sitorus J. P., 2020, p. 45). Orientasi ini menjadi kendala dalam melakukan penginjilan karena pemberita Injil perlu mengasihi Allah & sesama seperti yang dilakukan Tuhan Yesus, artinya belajar untuk hidup tidak berpusat pada diri sendiri (Harrington & Patrick, 2017).

Pendidikan Kristen tidak boleh menarik diri dari tanggung jawab meregenerasikan orang percaya untuk terus memberitakan Injil (Purwoto, 2021, p. 94), karena pendidikan Kristen pada dasarnya lahir dari Amanat Agung dan untuk itu harus mengarahkan siswa menjadi murid Kristus (GP, 2017, p. 510), yang bukan hanya memenuhi tuntutan akademis saja tetapi yang lebih utama ialah hidup berkenan dan setia melakukan perintah Allah (Sairin, 2000). Dalam pelayanan pendidikan Kristen dengan dasar Alkitabiah, guru mendorong siswa untuk melihat Allah yang berdaulat sebagai Tuhan atas segala hal termasuk dalam ilmu TIK yang dipelajari dan karena itu Allah layak disembah, dihormati, dan dimuliakan (Pazmino, 2008, p. 51). Sekolah menjadi wadah yang menyediakan

kesempatan belajar bagi siswa untuk melatih ilmu pengetahuan serta memperdalam komitmen dalam melayani Allah dan sesama (Van Brummelen, 2009, p. 170). Dalam penggunaan teknologi kaum muda harus menggunakannya sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari serta dengan fokus untuk kemuliaan nama Tuhan (Sitorus & Boiliu, 2021, p. 117). Teknologi menjadi sumber daya dimana kaum muda harus dengan bijak mengambil peran sebagai penatalayan yang cakap, salah satunya dengan memanfaatkannya di era digital ini untuk memberitakan Injil sesuai dengan perintah Amanat Agung Tuhan Yesus (Afandi, 2018, p. 279).

Melihat potensi pemanfaatan TIK yang bisa dipakai untuk menjadi sarana memberitakan Injil serta adanya kesenjangan antara kurangnya keterlibatan siswa dalam memberitakan Injil dengan identitasnya sebagai murid Kristus yang saat ini sedang dibina dalam pendidikan Kristen, maka penulisan proyek akhir ini memiliki rumusan masalah: “Bagaimana keterlibatan siswa untuk memberitakan Injil dapat di upayakan dengan pemanfaatan mata pelajaran TIK?” Dengan rumusan masalah tersebut tulisan ini dibuat dengan tujuan untuk mengkaji terkait “mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana siswa memberitakan Injil” dengan kajian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif berdasarkan analisis temuan data mengajar yang dipertegas dengan tinjauan kepustakaan.

KETERLIBATAN SISWA DALAM PEMBERITAAN INJIL

Injil diambil dari kata “*euangelion*” dalam bahasa Yunani yang secara umum diartikan sebagai kabar atau berita baik (Laia, 2020, p. 10). Istilah Injil

dapat dipakai tergantung konteks dimana istilah itu dimunculkan. Setiawan (2019, pp. 85-86), menjelaskan beberapa arti Injil. Pertama, Injil berarti keseluruhan Alkitab meliputi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru karena segala isi di dalamnya merupakan kabar baik. Kedua, Injil berarti berita khusus tentang pembebasan Allah bagi umat-Nya, contohnya seperti saat bangsa Israel di bebaskan dari perbudakan di Mesir, hal ini bisa juga di sebut sebagai Injil. Ketiga, Injil dapat di artikan sebagai hidup dan karya yang di lakukan Yesus sebagai Sang Mesias. Keempat, Injil berarti merujuk pada keempat kitab yang secara khusus berbicara tentang pribadi dan karya Yesus, yaitu kitab Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes. Kelima, Injil dapat diartikan juga sebagai tulisan-tulisan Paulus dan kitab-kitab lainnya, mengingat bahwa di dalam surat-suratnya Paulus menuliskan beberapa fakta tentang Yesus. Karya Kristus yang menyelamatkan umat manusia dari penghukuman akibat dosa adalah inti dari kabar Injil (Gea, 2018, p. 59). Mandat untuk melakukan Amanat Agung termasuk di dalamnya berkaitan dengan perintah memberitakan Injil diberikan Tuhan Yesus kepada semua orang percaya untuk dikerjakan (Matius 28:18-20).

Ditinjau dari fungsi pendidikan Kristen untuk membantu siswa menemukan makna dalam hidup dan menuntun siswa menjadi murid Kristus yang mengerjakan berbagai perintah-Nya (Wilhoit, 1998, p. 33), maka sekolah dapat menjadi salah satu wadah yang membantu siswa dalam mengerjakan berbagai perintah Allah termasuk untuk memberitakan Injil. Keberhasilan kegiatan pembelajaran yang telah di rancang tidak akan optimal tercapai jika dalam prosesnya tidak terbangun keterlibatan peserta didik di bawah bimbingan guru (Lestari, 2013, p. 116). Oleh karena itu, untuk memenuhi kegiatan penginjilan

yang telah dirancang oleh guru dengan memanfaatkan mata pelajaran TIK diperlukan keterlibatan dari siswa.

Keterlibatan adalah tingkat partisipasi dan ketertarikan yang ditunjukkan siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (Willms, 2003, p. 8). Keterlibatan siswa didefinisikan sebagai suatu proses strategis untuk meningkatkan pencapaian dan perilaku positif siswa (Taylor & Parsons, 2011, p. 4). Keterlibatan siswa diartikan sebagai suatu proses dalam pembelajaran yang menunjukkan partisipasi emosi meliputi minat & perasaan, partisipasi kognitif meliputi motivasi atau usaha dalam memahami materi, dan partisipasi perilaku meliputi mengerjakan keterampilan dalam kelas (Dharmayana, 2012, p. 82). Keterlibatan tersusun atas kombinasi antara instruksional pengajaran yang tepat dan relasi antara guru dengan siswa dalam memenuhi tujuan pembelajaran (Wibowo, 2010, p. 182). Dapat disimpulkan bahwa keterlibatan adalah partisipasi siswa baik dari aspek kognitif, afektif, maupun perilaku yang dibentuk akibat instruksional guru serta relasi yang dibangun antara guru dan siswa, sehingga dapat mempengaruhi pencapaian dari suatu kegiatan pembelajaran (Lestari, 2013; Willms, 2003; Taylor & Parsons, 2011; Dharmayana, 2012; Wibowo, 2010).

Indikator keterlibatan siswa secara keseluruhan terdiri dari 3 domain, yaitu kognitif, perilaku, dan afektif (Armitage-Chan & Jackson, 2018, p. 205). Armitage-Chan & Jackson menjelaskan lebih lanjut bahwa ketika terlibat secara kognitif maka siswa akan berusaha membangun pengetahuan dan makna. Keterlibatan perilaku mencakup upaya tindakan nyata siswa dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki (Gibbs & Poskitt, 2010, p. 11). Keterlibatan afektif berfokus pada aspek psikologis siswa yang menunjukkan kesenangan atau minat

untuk belajar (Kahu, 2013, p. 764). Berdasarkan teori-teori di atas jika dikaitkan dalam konteks penginjilan dengan pemanfaatan mata pelajaran TIK, maka indikator keterlibatan meliputi dimensi kognitif yang berhubungan dengan terdapatnya pengetahuan siswa terkait usaha pemanfaatan mata pelajaran TIK dan pemaknaannya dengan Allah, indikator keterlibatan perilaku berkaitan dengan terdapatnya upaya nyata pemanfaatan pengetahuan TIK yang dimiliki untuk melakukan pemberitaan Injil, dan indikator afektif berkaitan dengan terdapatnya minat atau kesenangan siswa dalam memberitakan Injil dengan memanfaatkan mata pelajaran TIK.

MANFAAT MATA PELAJARAN TIK

Kata teknologi berasal dari bahasa Yunani "*techne*" yang dapat diartikan sebagai seni atau keahlian, dan "*logos*" dengan maknanya, yaitu pengetahuan (Chilcutt & Brooks, 2019, p. 5). Menurut UNESCO (2002, p. 13), Teknologi yang spesifik untuk informasi dan komunikasi (TIK), didefinisikan sebagai suatu kombinasi teknologi informatika (berkaitan dengan sistem pemrosesan informasi, *hardware*, *software*, dan *brainware*) dengan teknologi komunikasi, yang digunakan untuk kegiatan bekerja dan belajar. Sejalan dengan pengertian tersebut Budiana, Sjafirah, & Bakti (2015, p. 60) dan Elston (2007, p. 5) juga menjelaskan bahwa, TIK merupakan segala teknologi berkaitan dengan pengumpulan, pengelolaan, pemasokan, penyajian, dan penyebaran informasi, yang dilakukan antar sarana atau media (Hendratno, 2017). Berdasarkan beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) merupakan pengetahuan serta keahlian penggunaan teknologi untuk mengumpulkan,

mengelola, menyajikan, & mengkomunikasikan informasi (Chilcutt & Brooks, 2019; UNESCO, 2002; Budiana, Sjafirah, & Bakti, 2015; Elston, 2007; Hendratno, 2017).

Teknologi informasi dan komunikasi memiliki manfaat yang beragam. TIK menjadi media yang memudahkan seseorang untuk menelusuri dan memperoleh pengetahuan melalui internet (Misbahruddin, 2014, p. 5). Dengan belajar TIK seseorang dapat mengelola teks, menambahkan tabel, gambar, audio, video, ataupun menunjukkan animasi kemudian disajikan dengan bentuk yang kreatif sesuai dengan kebutuhan (Aka, 2017, p. 34). Sebagai bagian dari TIK, pada saat ini media sosial seperti contohnya *Instagram* dan *Facebook* telah memberikan kemudahan dalam penyebaran informasi secara cepat dan efisien (Bhoi, 2017). Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran TIK memberi berbagai manfaat bagi siswa terkait pengetahuan dan keterampilan dalam pengumpulan, pengelolaan, penyajian, dan penyebaran informasi.

Diana (2019, p. 71) menjelaskan bahwa, sebelum masuk dalam tahapan memberitakan Injil, seorang pemberita Injil perlu terlebih dahulu harus mempersiapkan konten Injil kemudian memahami pesan yang terkandung di dalamnya serta menyiapkan atau menentukan sarana yang akan dipakai dalam proses penginjilan. Siswa dapat memanfaatkan pengetahuan maupun keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran TIK untuk memberitakan Injil berdasarkan langkah-langkah tersebut. Siswa mengumpulkan informasi terkait konten Injil yang akan dibagikan dan memaknai teksnya, siswa mengelola informasi Injil yang didapat ke dalam aplikasi pengolah kata dan media presentasi, siswa menyajikan

dalam bentuk video, dan siswa membagikan atau memberitakan Injil tersebut kepada orang lain melalui media sosial.

MATA PELAJARAN TIK SEBAGAI SARANA UNTUK MELIBATKAN SISWA MEMBERITAKAN INJIL

Teknologi informasi dan komunikasi mempunyai beragam sekali manfaat untuk penggunaannya. Dengan TIK seseorang dapat menelusuri pengetahuan melalui internet (Misbahruddin, 2014, p. 5), dapat mengelola dan menyajikan informasi dalam bentuk yang kreatif (Aka, 2017, p. 34), dan dapat memiliki kekuatan untuk mempengaruhi masyarakat dalam penyebaran informasi yang diberikan (Ardha, 2014, p. 106), karena dapat menawarkan interaktifitas sehingga pengguna dapat berkomunikasi seorang akan yang lain secara digital dalam cakupan yang seluas-luasnya (Watie, 2011, p. 70). Seiring kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, pemanfaatan TIK untuk pelayanan pemberitaan Injil memberikan kesempatan yang menakjubkan karena setiap informasi dapat disampaikan dan diterima oleh siapa saja, pada waktu kapan saja, dan di tempat mana saja (Pasasa, 2016, p. 76). Orang Kristen perlu secara aktif membuat inovasi untuk memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini menjadi strategi yang baik untuk memberitakan Injil (Diana, 2019, p. 67).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Octavianus (2018, p. 71) menunjukkan salah satu strategi penginjilan yang berdampak di era teknologi digital zaman ini adalah dengan memanfaatkan TIK seperti aplikasi perangkat lunak yang dinamakan “*yesHeis*”, yang membantu orang Kristen melakukan misi seperti membagikan pengalaman iman-nya maupun menceritakan tentang pribadi Kristus

melalui video. Penelitian terkait pemanfaatan TIK untuk penginjilan juga pernah dilakukan oleh Pasasa (2016, p. 85), dinyatakan bahwa dengan media sosial seperti *Facebook* dapat dimanfaatkan untuk berbagi pesan Injil kepada orang lain melalui unggahan yang dibagikan. Penelitian di GBI Keluarga Allah juga menunjukkan dengan media TIK seperti *live streaming*, *facebook*, radio, dan internet, gereja bisa melayani jemaat dengan tidak terbatas jarak dan waktu serta dengan sarana yang ada jemaat bisa menyebarkan pesan Injil yang didapatkan untuk dibagikan kepada orang lain (Okselviana & Hastjarjo, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ronda (2016, p. 197), menyampaikan bahwa revolusi teknologi informasi dan komunikasi zaman ini memberikan kesempatan berupa tindakan nyata untuk melaksanakan pelayanan gereja khususnya berkaitan dengan pemberitaan Injil. Penelitian yang dilakukan oleh Gaol & Hutasoit (2021), juga mendapati bahwa teknologi informasi komunikasi yang berkembang saat ini, khususnya media sosial terbukti dapat dijadikan sebagai alat dalam memberitakan Injil. Berdasarkan penjabaran hasil dari penelitian-penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa TIK memiliki potensi untuk dapat dimanfaatkan orang Kristen sebagai sarana dalam memberitakan Injil.

Tuhan mengharapkan semua orang percaya untuk ikut terlibat dalam proses rekonsiliasi manusia dengan Allah oleh karena kejatuhan manusia dalam dosa (Graham, 2009, p. 53). Graham menjelaskan lebih lanjut bahwa penebusan segala sesuatu datang melalui Yesus Kristus dan sebagai agen-Nya, pemberita Injil dimampukan untuk dapat melakukan perintah yang telah diberikan. Tuhan dapat memampukan kita melalui berbagai cara, termasuk memakai rekan-rekan seiman untuk membantu kita bertumbuh dalam pemahaman tentang Injil dan

mendorong orang Kristen yang belum tergerak pada belas kasih dan semangat yang lebih besar untuk mengasihi yang terhilang dengan membagikan kabar baik tentang Yesus (Lee, 2016). Sekolah menjadi wadah yang memberi kesempatan untuk melatih ilmu pengetahuan dan sekaligus memperdalam komitmen dalam melakukan perintah dan panggilan Allah dalam hidup para siswa (Van Brummelen, 2009, p. 170). Dengan demikian, siswa dapat mempelajari pengetahuan & keahlian dalam mata pelajaran TIK serta melihat manfaat yang di tawarkannya untuk melaksanakan perintah Allah terkait memberitakan Injil. Keberlangsungan pendidikan Kristen dalam mencapai sasarannya tidak terlepas dari individu-individu terkait di dalamnya. Proses yang berlangsung dalam kelas melibatkan interaksi antara guru dengan siswa sebagai satu komunitas (Rosarian & Dirgantoro, 2020). Dalam konteks kemuridan menganggap bahwa guru adalah orang Kristen yang sudah berkomitmen dan siswa ialah orang Kristen yang sedang dan akan serius mempertimbangkan komitmen seumur hidup untuk mengikuti Kristus sebagai Tuhan & Juruselamat serta belajar menjadi murid yang melakukan segala perintah-Nya (Pazmino, 2008, p. 59). Guru Kristen membantu dan menolong siswa menjadi murid Kristus yang dewasa.

Dapat dilihat bahwa guru memiliki peran dalam membawa siswa untuk mengerjakan kegiatan penginjilan yang masuk dalam tujuan pembelajaran mata pelajaran TIK yang dirancang karena sejatinya guru merupakan komponen vital yang mempengaruhi tercapainya tujuan dari pelaksanaan suatu pembelajaran (Suhलोho, Sitompul, & Appulembang, 2020). Guru memiliki peran yang sentral dalam pembelajaran karena mampu mentransfer ilmu untuk memfasilitasi pemahaman dan keterampilan siswa, serta memberikan motivasi dan bimbingan

untuk membuat siswa terlibat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan (Mas, 2008, p. 5). Guru sebagai fasilitator dalam mata pelajaran TIK, berbicara mengenai bagaimana guru berperan dalam memfasilitasi siswa untuk menyusun pemahamannya selama proses belajar (Van Brummelen, 2009), serta membantu siswa untuk secara aktif belajar mencapai tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar, media belajar, dan metode belajar yang dipersiapkan oleh guru (Rahmawati & Suryadi, 2019, p. 51). Guru juga berperan sebagai pembimbing. Guru sebagai pembimbing akan mengupayakan proses identifikasi masalah pada siswa yang sedang kesulitan dalam pembelajaran TIK, sehingga dapat memberikan bantuan atau bimbingan berkaitan dengan solusi untuk menghadapi kesulitan tersebut (Anwar, 2008, p. 70). Guru sebagai pembimbing akan mengarahkan siswa untuk mengembangkan diri melayani dan menemukan panggilan Allah bagi dirinya (Priyanto & Oktavia, 2021, p. 5).

Penelitian terkait keterlibatan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dan hubungannya dengan peran guru sudah banyak dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian dari Turner, dkk. (2014) menjelaskan, untuk melibatkan siswa secara kognitif, perilaku, dan afektif, guru berperan dengan memberikan kesempatan siswa berpartisipasi dalam kelas, memfasilitasi, & memberikan tugas yang berorientasi kepada siswa, serta memberikan bimbingan atau bantuan pada siswa dalam mempertajam pemahaman pembelajaran. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Kartika S, Tandililing S, & Bistari S (2016, pp. 57-64) juga menunjukkan peran guru sebagai pembimbing dan fasilitator menjadi faktor penting yang mempengaruhi peningkatan keterlibatan siswa dalam rangkaian pembelajaran. Penelitian lainnya yang dikerjakan oleh Nopiyanti (2012, p. 11), juga mendapati

peran guru dalam memfasilitasi dan membimbing siswa dengan menggunakan media perangkat lunak mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Merujuk pada berbagai hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai peran yang sangat penting untuk membuat siswa terlibat dalam pembelajaran yang telah dirancang. Dengan demikian, guru memiliki peran yang berpengaruh dalam upaya memfasilitasi dan membimbing siswa terlibat memberitakan Injil dengan pemanfaatan mata pelajaran TIK.

KURANGNYA KETERLIBATAN SISWA MEMBERITAKAN INJIL

Masalah mengenai kurangnya keterlibatan siswa dalam memberitakan Injil ditemui pada pembelajaran jarak jauh yang telah dilaksanakan pada kelas X IPA dalam salah satu sekolah menengah atas swasta Kristen di Tomohon, Sulawesi Utara. Data permasalahan diperoleh melalui hasil refleksi siswa selama peneliti melakukan kegiatan mengajar. Masalah mengenai keterlibatan siswa memberitakan Injil menunjukkan bahwa terdapat dua dari tiga indikator yang bermasalah yaitu kognitif dan perilaku, sedangkan indikator afektif tidak menunjukkan suatu permasalahan.

Tabel 2. Data Temuan Variabel Masalah

Indikator Masalah	Temuan	Sumber Data
Keterlibatan Kognitif	Pola jawaban refleksi siswa menunjukkan bahwa tujuan pengetahuan TIK yang siswa pelajari di pakai dengan fokus yang berorientasi pada kepentingan diri sendiri. Dalam jawaban refleksi siswa kurang menunjukkan keterkaitan manfaat pengetahuan yang dimiliki dengan Allah sebagai asal dan tujuan utama dari pengetahuan yang dipelajari.	Lampiran 2

Keterlibatan Perilaku	Siswa belum terlibat melakukan tindakan nyata dalam memanfaatkan pengetahuan TIK yang dimiliki untuk melakukan penginjilan.	Lampiran 1
Keterlibatan Afektif	Siswa menunjukkan minat atau kemauan untuk menggunakan pengetahuan yang di dapatkan dari mata pelajaran TIK agar di manfaatkan untuk memberitakan Injil.	

Sumber: Data Pribadi Peneliti (2021)

Nurlatu (2020, p. 7) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa, selama sepuluh tahun terakhir rata-rata orang Kristen kurang terlibat untuk memberitakan Injil tentang Kristus. Penelitian dari Lebang (2020, p. 764) juga menjelaskan permasalahan yang seringkali terjadi bahwa orang Kristen terkhusus kaum muda memiliki tingkat keterlibatan yang rendah dalam melakukan pelayanan. Membandingkan dari penelitian-penelitian tersebut, maka hal serupa juga sama dirasakan dari permasalahan yang dihadapi dimana mayoritas siswa belum pernah memberitakan Injil sebagai bentuk pelayanannya dan mengerjakan perintah Allah.

Masalah lain juga terlihat dengan merujuk pada hasil refleksi siswa. Dalam materi *PowerPoint* siswa berefleksi bahwa tujuan mempelajari fitur-fitur PPT agar dapat mahir merancang presentasi secara estetik, memudahkan dalam mengerjakan tugasnya, dan jawaban serupa lainnya yang berorientasi kepada diri sendiri dan kurang menampilkan kaitannya dengan Allah sebagai asal dan tujuan utama dari kognitif yang dimiliki. Temuan ini jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu dapat ditemukan beberapa persamaan permasalahan. Banyak sekali kesulitan yang dialami pendidikan kristen terjadi akibat kegagalan siswa dalam memahami esensi pembelajaran sehingga menyebabkan kekacauan dalam penerapan pengetahuan yang dimiliki (Leman, 2021, p. 1). Adhi, Winardi, & Listiani (2018, p. 46) juga menyatakan, permasalahan yang dihadapi dalam penelitiannya ialah 80% total jumlah siswa

dalam kelas tidak mengerti mengenai pemahaman alkitabiah dengan kaitannya dalam pembelajaran. Dalam penelitian Bangun & Wibawanta (2021, p. 41) juga mendapati bahwa, masalah yang terjadi adalah siswa tidak mampu untuk mengenal Kristus lebih dalam melalui ilmu pengetahuan yang sudah dipelajari.

Berlatar belakang sekolah Kristen dengan misi yang tercantum dalam *curriculum framework* dimana mengutamakan Kristus dan berperan aktif dalam pemulihan yang menebus dalam setiap pembelajaran serta pemaknaan tema tahunan sekolah yaitu *Christ We Proclaim*, maka peneliti terpacu mengkaji penelitian-penelitian terdahulu dan sumber-sumber yang relevan untuk meneliti masalah ini dan pemecahan masalah yang dapat dilakukan.

PENERAPAN PEMANFAATAN MATA PELAJARAN TIK

Dalam penelitiannya, Nurlatu (2020, p. 8) menjelaskan bahwa orang Kristen tidak boleh hanya dipenjarakan oleh bentuk-bentuk penginjilan pada masa lalu, tetapi perlu juga melihat inovasi sesuai perubahan zaman tanpa mengubah isinya. Dengan mempelajari TIK, siswa dapat memiliki konsep berkaitan dengan proses pengumpulan, pengelolaan, dan penyampaian informasi (Hendratno, 2017), sehingga hal tersebut menjadi kesempatan yang luar biasa bagi siswa untuk dapat menggunakannya sebagai sarana untuk terlibat dalam perilaku secara nyata dalam memberitakan Injil (Pasasa, 2016, p. 76). Selain itu terkait permasalahan keterlibatan indikator kognitif yang telah dibahas sebelumnya, penelitian dari Adhi, Winardi, & Listiani (2018, p. 47) menjelaskan bahwa integrasi Alkitab dalam pembelajaran menjadi solusi sehingga penting untuk terus diterapkan dalam sekolah Kristen. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian dari Leman (2021, p. 17)

juga menjelaskan, dengan pengajaran guru yang memasukan wawasan Kristen Alkitabiah maka siswa bisa berkembang secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya untuk bertumbuh ke arah Kristus.

Dengan melihat hasil penelitian yang relevan serta teori-teori terkait pemecahan masalah, berikut penerapan yang diupayakan peneliti:

Tabel 2. Data Temuan Variabel Pemecahan Masalah

Pemecahan Masalah	Tindakan	Keterangan	Sumber Data
Pemanfaatan mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi	Pengumpulan informasi	Siswa mengumpulkan informasi berupa teks maupun gambar terkait konten Injil melalui internet.	Lampiran 10
	Pengelolaan dan penyajian informasi.	Siswa mengelola konten Injil yang di dapat ke dalam aplikasi pengelola kata dan media presentasi. Hasil informasi kemudian akan disajikan dalam bentuk video.	Lampiran 5
	Penyebaran informasi	Siswa memberitakan Injil dengan memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan atau membagikan hasil video yang telah dibuat.	Lampiran 11
Peran guru sebagai fasilitator	Memfasilitasi siswa dalam tahapan pengumpulan informasi	Guru memberikan panduan sistematika penulisan informasi konten Injil yang akan di kumpulkan. Guru memberikan video demonstrasi terkait kaidah penulisan referensi yang benar.	Lampiran 9
	Memfasilitasi siswa dalam pengelolaan & penyajian informasi	Guru menjelaskan dan memberikan video demonstrasi terkait penggunaan fitur-fitur <i>PowerPoint</i> menu beranda, sisipkan, transisi, dan peragaan slide.	Lampiran 6,7, & 8
	Memfasilitasi siswa dalam penyebaran informasi	Guru memberikan instruksi terkait mekanisme penyebaran video pemberitaan Injil yang telah di buat.	Lampiran 13
Peran guru sebagai pembimbing	Pemberian wawasan Kristen Alkitabiah	Guru memberikan wawasan Kristen Alkitabiah terkait manfaat pengetahuan TIK yang di pelajari dalam kelas serta kaitannya dengan Allah. Guru menekankan konsep bahwa Allah adalah sumber akal budi atau pengetahuan yang manusia miliki dan tujuan dari pengetahuan tersebut harus di pakai dan di kembalikan untuk memuliakan Allah.	Lampiran 6,7, & 8

Melakukan pemeriksaan terhadap konten Injil	Guru melakukan pemeriksaan dan memberikan umpan balik atas hasil kerja siswa terkait informasi konten Injil yang telah di kumpulkan.	Lampiran 10
---	--	----------------

Sumber: Data Pribadi Peneliti (2021)

Penerapan pemecahan masalah ini di lakukan selama tiga kali pertemuan. Dalam rentang waktu tersebut, siswa sedang mempelajari topik fitur-fitur *PowerPoint* dalam mata pelajaran TIK. Pemecahan masalah ini dilaksanakan dengan langkah-yang sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Diana (2019, p. 71) yang menjelaskan bahwa, untuk memberitakan Injil terlebih dahulu harus mempersiapkan konten Injil kemudian memahami pesan yang terkandung di dalamnya, serta menyiapkan media atau sarana yang akan digunakan dalam proses penginjilan.

PEMBAHASAN

Pertukaran informasi yang cepat melalui video, situs *web*, *blog*, berbagi berkas, berita *online* menunjukkan terjadinya suatu kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, namun disisi lain juga semakin memicu kesenjangan bagaimana keterlibatan orang percaya mengkomunikasikan tentang Kristus bagi orang lain (Dixit, 2010). Tidak heran demikian karena di era *digital* seperti saat ini, orang-orang Kristen terkhusus kaum muda banyak mengalami tantangan yang muncul, baik dari segi pemanfaatan perkembangan teknologi itu sendiri maupun menjadi sibuk dengan urusan pribadi masing-masing sehingga mengesampingkan penginjilan (Popang, 2020, p. 5). Fenomena rendahnya keterlibatan dalam memberitakan Injil ditemui pada para siswa kelas X IPA dalam salah satu sekolah swasta Kristen di daerah Tomohon. Sebagian besar siswa belum pernah terlibat

dalam mengambil tindakan nyata untuk memberitakan Injil kepada orang lain. Padahal dengan teknologi informasi dan komunikasi yang telah dipelajari, siswa dapat memiliki konsep berkaitan dengan proses pengumpulan, pengelolaan, dan penyampaian informasi (Hendratno, 2017), sehingga hal tersebut menjadi kesempatan yang luar biasa untuk memberitakan Injil (Pasasa, 2016, p. 76)

Keadaan siswa belum terlibat dalam memberitakan Injil merupakan suatu permasalahan yang tidak bisa dipandang tidak penting karena perintah untuk memberitakan Injil merupakan tanggung jawab yang diberikan oleh Tuhan Yesus Kristus untuk semua orang percaya tanpa terkecuali (Damarwanti, 2019, p. 95). Kejadian 1:26-27 yang berbicara mengenai antropologi Kristen, menekankan bahwa manusia pada semula diciptakan Allah dengan memiliki identitas *tselem* dan *demuth* yang berarti "gambar" dan "rupa" Allah (Erickson, 2012, p. 69). Menjadi gambar dan rupa Allah berarti manusia hidup mencerminkan sifat Allah & dengan begitu melakukan kehendak dan perintah-Nya (Van Brummelen, 2009, p. 88). Dengan identitas ini Allah menciptakan manusia untuk tujuan memuliakan-Nya (Frame, 2002, p. 119). Berdasarkan identitas keberadaan manusia sebagai gambar dan rupa Allah, seharusnya manusia bisa melakukan perintah yang Allah berikan termasuk melakukan penginjilan, namun mengapa masih ditemukan fenomena orang Kristen tidak memberitakan Injil? Hal ini terjadi karena dosa hadir dan membawa manusia mengalami keterpisahan dengan Allah, kejatuhan dalam dosa membuat manusia kehilangan kebebasan sejati, yaitu kemampuan untuk sepenuhnya hidup taat melakukan perintah Allah (Hoekema, 2008, pp. 229-302).

Manusia telah jatuh ke dalam dosa dan telah kehilangan kebaikan awal penciptaan, tetapi Allah tidak membiarkan dan membuang hasil karya tangan-Nya. Penebusan Kristus melalui kematian dan kebangkitan-Nya menjadi karya yang penuh anugerah, memungkinkan manusia untuk dibawa keluar dari keterpisahan dengan Allah karena cengkaman dosa, sehingga memperoleh keselamatan (Waruwu, 2021, p. 74). Kebebasan sejati yang telah hilang dari manusia akibat kejatuhan, dipulihkan dalam proses penebusan ketika Roh Kudus melahirbarukan seseorang dan memperbarui gambar Allah (Hoekema, 2008, pp. 229-302). Manusia yang telah diselamatkan kemudian mengalami proses pemuridan yang membawanya kepada kedewasaan rohani dalam pengenalan akan Tuhan dan menghasilkan buah bagi sesamanya (Gunawan, 2017, p. 6). Anugerah keselamatan ini yang kembali memungkinkan siswa dan semua orang Kristen untuk berterima kasih kepada Allah melalui ketaatan untuk melakukan perintah-Nya (Arifianto, Saptorini, & Stevanus, 2020, p. 91). Penginjilan menjadi wujud cinta kasih dari orang Kristen kepada Allah dan sesama manusia yang belum mengalami penebusan Kristus (Abrahamsz & Tuhumury, 2012, p. 104).

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, Pendidikan Kristen diharapkan mampu menjawab tantangan penginjilan dengan memfasilitasi atau membimbing siswa untuk menjadikan kelas sebagai sarana penginjilan (Purwoto, 2021, p. 91). Pendidikan Kristen tidak dapat mengabaikan tanggung jawab meregenerasikan orang percaya untuk terus memberitakan Injil (Purwoto, 2021, p. 94), karena pendidikan Kristen pada dasarnya lahir dari Amanat Agung dan untuk itu harus mengarahkan siswa untuk menjadi murid Kristus (GP, 2017, p. 510). Pendidikan Kristen tidak dipanggil hanya untuk memenuhi tuntutan akademis

saja, tetapi yang lebih utama ialah menuntun siswa hidup berkenan dan setia melakukan perintah Allah karena itulah sifat seorang murid Kristus (Sairin, 2000).

Dengan melihat berbagai sarana terkhusus teknologi yang sangat berkembang dalam zaman ini, pendidikan Kristen dapat menjadikannya sebagai sarana untuk menyampaikan pesan Injil (Salurante, 2020, p. 231). Melalui mempelajari mata pelajaran TIK, siswa mendapatkan beragam manfaat yang mendukung realisasi pernyataan tersebut. Teknologi Informasi dan komunikasi melalui internet menjadi media yang memudahkan siswa untuk menelusuri dan memperoleh pengetahuan (Misbahruddin, 2014, p. 5). Dengan teknologi informasi dan komunikasi siswa dapat mengelola teks, gambar, video, audio, ataupun menunjukkan animasi kemudian disajikan dalam bentuk yang kreatif (Aka, 2017, p. 34). Media sosial merupakan bagian dari TIK yang dapat dipakai siswa dalam penyebaran informasi secara efektif (Bhoi, 2017). Berdasarkan pada teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran TIK bisa memberikan siswa pemahaman terkait pengumpulan informasi, pengelolaan informasi, penyajian, dan penyebaran informasi. Sekolah menjadi wadah yang memberi kesempatan untuk melatih ilmu pengetahuan sekaligus memperdalam komitmen dalam melakukan perintah Allah dalam hidup para siswa (Van Brummelen, 2009, p. 170). Dengan demikian, siswa dapat mempelajari pengetahuan maupun keahlian dalam mata pelajaran TIK serta melihat manfaat yang ditawarkan untuk dapat dipakai dalam melaksanakan perintah Allah terkait memberitakan Injil.

Dengan melihat potensi pemanfaatan mata pelajaran TIK untuk memberitakan Injil dan nilai keberadaan dari pendidikan Kristen itu sendiri, hal ini memberikan angin segar terkait solusi dari masalah perilaku nyata siswa untuk

terlibat memberitakan Injil. Namun, merujuk pada hasil refleksi siswa dalam pembelajaran pertama, terlihat kondisi dimana siswa cenderung memanfaatkan kognitif atau pengetahuan mata pelajaran TIK yang dimiliki dengan orientasi yang berpusat pada keuntungan diri sendiri bukan kepada Allah sebagai pusat pengetahuan tersebut. Banyak orang terjebak dalam pemikiran yang menjadikan diri mereka sebagai pusat dalam memandang sesuatu (Lagat, 2019). Sejalan dengan hal tersebut Sitorus (2020, p. 45) menjelaskan bahwa, salah satu efek kejatuhan dalam dosa membuat manusia memiliki konsep yang membuat dirinya memiliki kecenderungan berpusat hanya pada diri sendiri. Masalah keterlibatan siswa dari sisi kognitif ini menjadi kendala dalam upaya melakukan penginjilan, karena seorang pemberita Injil perlu mengasihi Allah dan mengasihi sesama seperti yang dilakukan Tuhan Yesus, artinya belajar dibebaskan dari belenggu pemikiran yang berpusat pada diri sendiri (Harrington & Patrick, 2017).

Guru dimampukan Tuhan untuk menjadi agen-Nya dalam pemuridan siswa (Van Dyk, 2013), dan melalui proses pemuridan, siswa dapat mengalami kedewasaan rohani dalam pengenalan akan Tuhan dan ciptaan-Nya dan mampu menghasilkan buah bagi sesamanya (Gunawan, 2017, p. 6). Guru Kristen dipanggil Allah untuk secara kreatif mengintegrasikan wawasan Kristen Alkitabiah dengan berbagai disiplin ilmu dalam pemikiran dan praktik Pendidikan (Pazmino, 2008, p. 12). Melalui integrasi pembelajaran wawasan Kristen Alkitabiah yang dilakukan, siswa tidak hanya belajar mengenai ilmu sekuler yang berorientasi pada keuntungan manusia melainkan menggabungkan ilmu dan iman menjadi satu kerangka (Kristianto, 2018). Guru melakukan pembelajaran dengan menjadikan Alkitab sebagai dasar karena standar kebenaran adalah Alkitab

(Berkhof, 1996), dengan begitu kelas yang dbawakan guru bersifat Alkitabiah dan menempatkan Kristus sebagai pusat dari semua proses pendidikan (Widianing, 2018). Dengan begitu siswa dapat mengetahui tujuan sesungguhnya Allah menciptakan ilmu pengetahuan TIK dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk memuliakan Allah.

Berdasarkan temuan masalah terkait rendahnya keterlibatan siswa dari dimensi perilaku untuk memberitakan Injil, serta permasalahan keterlibatan siswa dimensi kognitif siswa terkait pandangan berkaitan dengan orientasi mempelajari mata pelajaran TIK, maka peneliti mengambil solusi yang sejalan dengan analisis teori-teori di atas. Peneliti merancang suatu pembelajaran yang memiliki tujuan agar siswa dapat mengimplementasikan ilmu TIK yang telah dipelajari di kelas khususnya terkait topik fitur-fitur *PowerPoint* untuk membuat video dan terlibat memberitakan Injil dan dalam setiap pertemuannya siswa diberikan wawasan Kristen Alkitabiah yang menekankan bahwa TIK adalah pengetahuan yang berasal dari Allah dan harus digunakan kembali untuk memuliakan-Nya. Peneliti mengerjakan tahapan yang sesuai dengan teori yang disampaikan Diana (2019, p. 71) yang menjelaskan bahwa pada awalnya pemberita Injil terlebih dahulu perlu mempersiapkan konten Injil kemudian memahami pesan yang terkandung di dalamnya serta menyiapkan media atau sarana yang hendak dipakai, kemudian melakukan penginjilan. Dalam prosesnya guru memfasilitasi pemahaman dan keterampilan siswa, memberikan motivasi dan bimbingan untuk membuat siswa terlibat dalam tujuan pembelajaran yang sudah dirancang (Mas, 2008, p. 5)..

Pada pertemuan pertama, guru memfasilitasi siswa sebelum memulai pembelajaran dengan memberikan e-modul yang berisi penjelasan fungsi dari

semua fitur-fitur *PowerPoint*. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Abdillah (2013, pp. 43-44), menunjukkan bahwa penggunaan modul mampu meningkatkan pencapaian belajar karena siswa dituntut untuk lebih aktif belajar atau terlibat langsung dalam pembelajaran dan guru berperan sebagai fasilitator. Pada pertemuan ini guru menjelaskan sejarah *PowerPoint* dan membimbing siswa untuk mengagumi keteraturan Allah Tritunggal sebagai Pencipta segala sesuatu dan sumber hikmat untuk memahami fitur-fitur *PowerPoint*. Pendidikan Kristen melalui guru memiliki peran penting untuk menjelaskan kepada siswa terkait karya Allah yang bekerja dalam sejarah perkembangan teknologi (Sitorus & Boiliu, 2021, p. 115). Guru memberikan demonstrasi terkait fitur-fitur umum yang ada dalam *PowerPoint*. Metode demonstrasi pada pertemuan pertama ini serta digunakan juga pada pertemuan kedua dan ketiga dapat memfasilitasi peserta didik kearah berfikir yang jelas sehingga dapat mengurangi kesalahan-kesalahan yang timbul bila dibandingkan hanya dengan membaca maupun mendengarkan (Aeni & Yuhandini, 2018, p. 172).

Pada pertemuan kedua, guru memfasilitasi siswa dengan video demonstrasi penggunaan menu sisipkan dalam melampirkan rekaman suara, musik, dan foto, serta menggunakan menu transisi untuk memberikan efek dalam *PowerPoint*. Siswa diberikan kesempatan untuk melakukan praktek terbimbing untuk menerapkan pengetahuan yang didapat. Hal ini dilakukan karena metode praktik sudah pernah terbukti mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi lebih baik karena dapat melatih dan mempertajam keterampilan siswa berdasarkan apa yang telah dipelajari (Martati, 2020, pp. 30-31). Guru membimbing siswa dengan

memberikan penjelasan bahwa segala sesuatu; pengetahuan, kreatifitas, dan keterampilan yang dimiliki manusia termasuk dalam menguasai fitur *PowerPoint* adalah berasal dari Allah dan harus dipakai untuk pekerjaan pelayanan dan dikembalikan kepada Allah untuk kemuliaan-Nya.

Pada pertemuan ini Guru menyampaikan ekspektasi dari penugasan atau penilaian akhir dimana siswa membuat video memberitakan Injil. Siswa kemudian mengumpulkan informasi dari internet terkait teks Alkitab yang dipilih untuk menceritakan tentang pekerjaan dan karya Kristus di dunia sebagai konten Injil dan memasukan hasilnya pada panduan penulisan yang sudah disediakan guru. Setelah siswa mengumpulkan informasi, guru membaca hasil kerja siswa. Beragam informasi tentang Yesus Kristus termuat dalam internet, ada informasi yang kaya dan benar namun terdapat juga informasi yang menyesatkan (Diana, 2019, p. 71). Pada tahap ini guru menemukan beberapa konsep siswa yang kurang sesuai dengan kebenaran Teologi maupun diambil dari sumber aliran yang bertentang dengan nilai Kristen, sehingga guru membimbing siswa dengan memberikan tanggapan terhadap hasil pengerjaan siswa terkait hal-hal yang sudah baik dan yang perlu diperbaiki maupun ditingkatkan (Lampiran 10, p.82).

Pada pertemuan ketiga, Siswa dibimbing untuk memahami tujuan hidup manusia, yaitu untuk memuliakan Allah dan menikmati Dia selama-lamanya melalui setiap hal yang dikerjakan dalam kehidupan ini. Guru menjelaskan bahwa sebagai ciptaan Allah, manusia dimampukan untuk merefleksikan ekspresi dan kreatifitas Allah di dalam berbagai hal dan mengembangkan talenta yang Allah berikan termasuk dalam memanfaatkan mata pelajaran TIK bagi kemuliaan-Nya. Guru memberikan video demonstrasi dalam menggunakan fitur peragaan slide

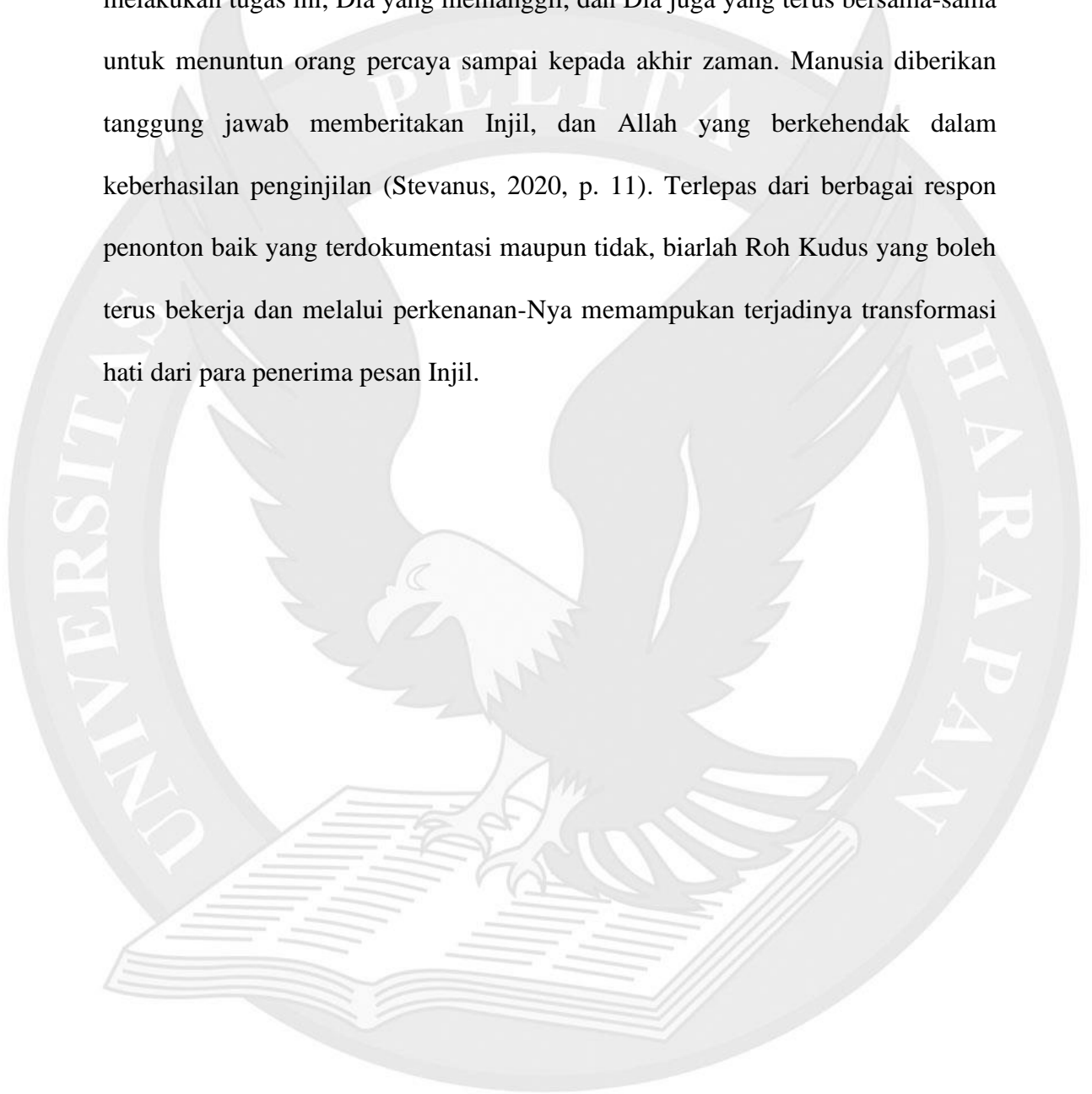
PowerPoint untuk mengubah presentasi menjadi sebuah video. Siswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkan ilmu yang telah dipelajari dan menyelesaikan tugas membuat video memberitakan Injil. Guru menjelaskan lebih lanjut mekanisme pengumpulan tugas dan penyebaran Injil yang dilakukan dengan menggunakan media sosial (Lampiran 13, p. 92-93).

Pada semua pertemuan guru menghadirkan sesi tanya jawab dan juga memberikan waktu di luar kelas untuk menjawab pertanyaan siswa. Dengan demikian guru dapat membimbing peserta didik dengan memberikan jawaban atau solusi atas kebingungan yang dihadapi berdasar pada pengetahuan yang tepat dan kebenaran firman Tuhan (Intarti, 2016, p. 37). Guru memberikan siswa kesempatan setiap pertemuan untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang didapat. Dengan melihat hasil refleksi siswa, guru dapat mengetahui bagaimana siswa memandang pengetahuan yang telah dipelajari dan menerima tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang diberikan sehingga guru mengevaluasi diri. Guru juga menghadirkan motivasi dan dorongan dalam interaksi di dalam maupun di luar kelas. Upaya memotivasi yang dilakukan oleh guru akan mendorong semangat peserta didik untuk mengerjakan aktivitas pembelajaran dengan baik sehingga bisa mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan (Susanti, 2015, p. 82). Melalui berbagai rangkaian yang ada pada tiga pertemuan, pada akhirnya siswa dapat menyelesaikan video pemanfaatan mata pelajaran TIK sebagai sarana untuk memberitakan Injil dan menyebarkannya melalui media sosial. Siswa mengisi *form* pengumpulan tugas yang memuat pertanyaan terkait refleksi dan evaluasi dari penginjilan dan rangkaian pembelajaran yang telah dilewati.

Hasil akhir yang diperoleh setelah menyelesaikan penelitian ini ialah semua siswa didapati telah ikut terlibat dari dimensi perilaku dalam tindakan nyata memberitakan Injil dengan memanfaatkan mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarannya (Lampiran 5, p. 51-52). Melalui refleksi siswa (Lampiran 3, p. 42-43; Lampiran 4, p.44-50), terlihat keterlibatan dalam dimensi kognitif yang menunjukkan perubahan pola pikir para siswa sehingga semakin melihat asal dan tujuan dari pembelajaran TIK yang berpusat kepada Allah dan dipakai untuk kemuliaan-Nya. Siswa mampu menjabarkan peran guru yang telah diterapkan dalam kelas dan merasa terfasilitasi untuk mengerjakan tugas dan terbimbing untuk mengatasi kesulitan atau kendala yang dihadapi (Lampiran 12, p. 84-92). Terkait keterlibatan siswa dari dimensi afektif, melalui refleksinya (Lampiran 4, p.44-50), terlihat bahwa siswa senang dan mengucap syukur atas kegiatan pembelajaran serta tugas memberitakan Injil dengan pemanfaatan mata pelajaran TIK. Para siswa menyatakan bahwa dengan rangkaian pembelajaran ini membuatnya termotivasi untuk senantiasa dapat memberitakan Injil dengan pengetahuan maupun keterampilan yang mereka miliki.

Setelah siswa melakukan publikasi, terdapat interaksi yang diberikan dari teman, orang tua, guru, maupun orang-orang lain yang mengikuti siswa dalam media sosialnya. Interaksi yang didapat berupa *like* maupun beragam tanggapan yang masuk dalam kolom komentar seperti, mengaminkan pesan yang disampaikan dalam video, menyampaikan kata mantap, ataupun memberikan emoji berupa bentuk hati, dan tepuk tangan sebagai apresiasi atas video yang disampaikan, serta lain sebagainya. Pemberita Injil tidak bisa berhasil

menjalankan perintah Allah ini dengan mengandalkan kekuatan sendiri melainkan oleh karena karya Allah yang memampukan (Graham, 2009, p. 53). Seperti yang tertuang dalam Matius 28: 20, Allah memberikan penegasan bahwa dalam melakukan tugas ini, Dia yang memanggil, dan Dia juga yang terus bersama-sama untuk menuntun orang percaya sampai kepada akhir zaman. Manusia diberikan tanggung jawab memberitakan Injil, dan Allah yang berkehendak dalam keberhasilan penginjilan (Stevanus, 2020, p. 11). Terlepas dari berbagai respon penonton baik yang terdokumentasi maupun tidak, biarlah Roh Kudus yang boleh terus bekerja dan melalui perkenanan-Nya memampukan terjadinya transformasi hati dari para penerima pesan Injil.



KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan berbagai pemanfaatan mata pelajaran TIK sebagai sarana serta peran guru dalam prosesnya, bisa disimpulkan dari hasil penelitian ini bahwa upaya yang dilakukan dapat membawa siswa untuk terlibat dalam memberitakan Injil. Peneliti berefleksi bahwa pencapaian dari upaya yang dilakukan bukan semata-mata karena hasil dari usaha guru maupun siswa itu sendiri melainkan oleh karena Allah. “Karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil” (1 Korintus 9:16). Allah yang berinisiatif memanggil, memperlengkapi, dan senantiasa memampukan sehingga siswa, guru, dan setiap orang percaya dapat mengerjakan perintah untuk memberitakan Injil.

SARAN

Berkaitan dengan perbaikan mutu dari topik yang telah dikaji, berikut saran yang dapat ditawarkan bagi guru untuk memanfaatkan TIK dalam upaya melibatkan siswa memberitakan Injil. Pertama, guru perlu menyediakan wadah dimana siswa dapat menyalurkan pandangan dan pemikirannya sehingga masalah keterlibatan dapat diidentifikasi dengan baik, salah satunya dengan menyediakan refleksi pembelajaran. Kedua, berkaitan dengan pembelajaran jarak jauh siswa menggunakan perangkat pribadi yang ada di rumah, sehingga penting bagi guru untuk dari awal mengetahui ketersediaan perangkat TIK yang dimiliki siswa untuk menjadi panduan guru menyusun bahan belajar seperti video demonstrasi dengan tepat sasaran dalam membimbing dan memfasilitasi siswa sesuai dengan

keadaannya. Ketiga, siswa perlu dibimbing untuk juga membawa orang lain menjadi murid Kristus yang dewasa, sehingga tidak boleh merasa puas dengan hanya memberitakan injil saja karena Amanat Agung tidak berbicara tentang memberitakan Injil saja. Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut terkait upaya pendidikan Kristen dalam melibatkan siswa untuk memuridkan orang lain.

